BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Return* Saham

2.1.1.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Menurut Husnan Suad (2008:29) saham adalah secarik kertas yang menunjukan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) saham merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Menurut Sapto (2006:31) saham adalah surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Sedangkan menurut istilah umumnya, saham merupakan bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan saham perusahaan.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan saham merupakan surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak serta kewajiban yang dijelaskan kepada setiap para pemegangnya.

2.1.1.2 Jenis Saham

Dalam transaksi jual-beli pada di Bursa Efek, saham atau yang sering disebut dengan *shares* merupakan instrumen yang paling dominan diperdagangkan. Saham tersebut dapat diterbitkan dengan cara atas nama atau dengan cara atas unjuk. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6), ada beberapa jenis saham diantaranya yaitu :

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas :
   a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut diakuisisi.
   b. Saham preferen (*preferred stock*), yaitu merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.

2. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi :
   a. Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
   b. Saham atas nama (*registered stock*) merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi :

a. Saham unggulan (*blue-chip stock*) yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
b. Saham pendapatan (*income stock*) yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*) yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu, terdapat juga *growth stock lesser known* yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *growth stock.*
d. Saham spekulatif (*spekulative stock*) yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
e. Saham sklikal (*counter cyclical stock*) yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.1.3 *Return* Saham

2.1.1.3.1 Pengertian *Return* Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Sedangkan saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan (Fahmi, 2011).

Menurut Jogiyanto (2017:283), *return* saham adalah hasil keuntungan yang diperoleh oleh investor dari suatu investasi saham yang dilakukan. *Return* saham dapat berupa *return*

realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang.

Dalam melakukan investasi investor dihadapkan pada ketidakpastian (*uncertainty*) antara *return* yang akan diperoleh dengan risiko yang akan dihadapinya. Semakin besar *return* yang diharapkan akandiperoleh dari investasi, semakin besar pula risikonya, sehingga dikatakan bahwa *return* ekpektasi memiliki hubungan positif dengan risiko. Risiko yang lebih tinggi biasanya dikorelasikan dengan peluang untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi pula (*high risk high return, low risk low return*). Tetapi *return* yang tinggi tidak selalu harus disertai dengan investasi yang berisiko. Hal ini bisa terjadi pada pasar yang tidak rasional. Jika harga saham merefleksikan seluruh informasi mengenai perusahaan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang, maka kenaikan harga saham dapat dianggap sebagai indikasi perusahaan yang efisien.

Perhitungan *return* saham terdiri dari *capital gain* (*loss*) dan *yield* (Jogiyanto, 2010:102). Penulis memilih perhitungan dengan pendekatan *capital gain* (*loss*). *Capital gain* (*loss*) merupakan selisih antara nilai pembelian saham dengan nilai penjualan saham. Pendapatan yang berasal dari *capital gain* disebabkan harga jual saham lebih besar dari harga belinya. Sebaliknya, jika harga jual saham lebih kecil dari harga beli maka disebut dengan *capital loss. Capital gain* sangat bergantung dari harga pasar instrumen investasi, yang berarti bahwa instrumen investasi tersebut harus diperdagangkan di pasar.

Sehingga *return* saham dapat dirumuskn sebagai berikut :

$$\textit{Capital Gain (Loss)} = \frac{Pt - Pt-1}{Pt-1} \text{ ---------- (1)}$$

2.1.1.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Return* Saham

Menurut Alwi Z. Iskandar (2008:87), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham atau tingkat pengembalian, antara lain :

1. Faktor Internal

a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas atau hutang.
c. Pengumuman badan direksi manajemen (*managemen-board of director announcements*) seperti melakukan ekpansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
d. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour annaouncements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
e. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV), maupun *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MPV) yang nilainya tidak tercantum dalam laporan keuangan dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal
   a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
   b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya.
   c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan *trading.*

d. Gejolak politik luar negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan saham di bursa efek suatu negara.
e. Berbagai isu baik dalam negeri dan luar negeri.

2.1.1.3.3 Komponen *Return* Saham

Terdapat beberapa komponen di dalam *return* saham menurut Tandelilin (2010:102) komponen suatu *return* terdiri dari dua jenis yaitu :

a. *Current Income/ Yield* (keuntungan lancar) merupakan keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti pembayaran bunga deposito, bunga obligasi, dividen dan sebaginya.
b. *Capital Gain* merupakan keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dan harga beli suatu instrumen investasi, yang berarti bahwa instrumen investasi harus diperdagangkan di pasar. Besarnya *capital gain* dilakukan dengan analisis *return* historis yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga dapat ditentukan besarnya tingkat kembalian yang diinginkan (*expected return*).

2.1.2 *Return On Equity (ROE)*

2.1.2.1 Pengertian *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah bagian dari rasio *profitabilitas*, yang dalam pengukurannya difungsikan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari pemanfaatan modal yang dimilikinya.

Irham (2012) mengungkapkan bahwa *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu emiten mampu mempengeruhi sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba ekuitas.

Menurut Kasmir (2014:202) *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan *Return On Equity* (ROE) sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena *Return On Equity* (ROE) yang tinggi berarti pula dan kenaikan *Return On Equity* (ROE) akan menyebabkan kenaikan saham.

Kemudian, menurut Mahmud dan Abdul (2012:193) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan teknik lain untuk menganalisis profitabilitas perusahaan. *Return On Equity* (ROE) secara eksplisit menganalisis profitabilitas perusahaan bagi pemilik saham biasa. Yang berarti bunga dan deviden dimasukan ke dalam analisis. Laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan dibagi-bagi ke pemilik modal seperti utang saham preferen dan saham biasa.

Dengan kata lain *Return On Equity* (ROE) ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. *Return On Equity* (ROE) biasanya dinyatakan dengan persentase (%). Secara umum *Return On Equity* (ROE) dihasilkan dari pembagian laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal sendiri selama satu tahuwn terakhir. *Return On Equity* (ROE) yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi pula bagi pemegang saham. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, maka semakin tinggi pula keinginan investor untuk membeli sahamnya tersebut. Oleh karena itu, maka perubahan *Return On Equity* (ROE) akan mempengaruhi perubahan harga saham. Secara teoritis, *Return On Equity* (ROE) dapat dikatakan memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham, karena jika harga saham meningkat maka *return* saham juga akan meningkat.

Peningkatan *Return On Equity* (ROE) akan membuat pasar bereakesi positif, bila pasar cenderung menginterpretasikan bahwa peningkatan *Return On Equity* (ROE) dianggap

sebagai sinyal tentang prospek cerah perusahaan pada masa yang akan datang. Demikian juga sebaliknya, pasar akan berekasi negatif jika terjadi penurunan *Return On Equity* (ROE), yang dianggap sinyal yang kurang bagus tentang prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan *signaling theory* yang menunjukkan kecenderungan adanya informasi asimetri antara manajemen dan pihak luar perusahaan yaitu para investor yang akan membeli saham tersebut.

2.1.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Equity* (ROE)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* (ROE), salah satunya menurut Eduardus Tandelilin (2010:373) yaitu :

1. Margin Laba Bersih / *Profit Margin :* Besarnya keuntungan yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Margin laba bersih ini mengukur tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan yang dihubungkan dengan penjualan.
2. Perputaran Total Aktiva / *Turn Over* dari *Operating Assets :* Jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode.
3. Rasio Hutang / *Debt Ratio :* Rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan total kekayaan yang dimiliki.

2.1.2.3 Rumus *Return On Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2015:204) rumus untuk mencari *Return On Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\textit{Return On Equity}\ (\text{ROE}) = \frac{\textit{Earning after interest and tax}}{\textit{Equity}} \text{ --------- (2)}$$

Keterangan :

Earning after interest and tax : Laba bersih

Equity : Ekuitas

2.1.2.4 Kriteria *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) biasanya diukur dalam ukuran persen (%). Semakin nilai *Return On Equity* (ROE) mendekati 100%, maka akan semakin bagus pula. *Return On Equity* (ROE) yang bernilai 100% menandakan bahwa setiap 1 rupiah ekuitas pemegang saham, dapat menghasilkan 1 rupiah laba bersih perusahaan.

2.1.3 *Earning Per Share* (EPS)

2.1.3.1 Pengertian *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dan setiap lembar saham yang dimiliki (Irham Fahmi, 2013:96).

Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2006:195) mendefinisikan bahwa laba per saham sebagai rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning Per Share* (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:374) *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.

Menurut Zaki Baridwan (2004:443) yang dimaksud dengan laba per lembar saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu untuk setiap jumlah saham yang beredar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Angka laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS) diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah memahami terlebih dahulu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Terdapat dua laporan keuangan yang utama yaitu neraca dan laporan rugi laba perusahaan.

Earning Per Share (EPS) merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisa perusahaan, karena *Earning Per Share* (EPS) menggambarkan prospek *earning* perusahaan pada masa yang akan datang. Semakin besar *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan bahwa laba yang diperoleh oleh perusahaan juga semakin besar, serta akan berpengaruh juga terhadap kenaikan dividen. Hal ini akan memotivasi para investor untuk membeli saham dan *return* saham. Maka dapat disimpulkan, bahwa perusahaan yang stabil akan memperlihatkan stabilitas pertumbuhan *Earning Per Share* (EPS) nya sedangkan perusahaan yang tidak stabil akan memperlihatkan pertumbuhan *Earning Per Share* (EPS) yang fluktuatif.

2.1.3.2 Kegunaan *Earning Per Share* (EPS)

Dalam praktiknya rasio profitabilitas yang digunakan perusahaan ini memiliki kegunaan tertentu. Menurut Nachrowi (2006:71) dalam berinvestasi di bursa, investor akan memperhatikan berbagai aspek, salah satunya adalah penghasilan per lembar saham (*Earning Per Share* (EPS)). *Earning Per Share* (EPS) merupakan indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, karena besar kecilnya *Earning Per Share* (EPS) akan ditentukan oleh laba per lembar saham.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:366) menerangkan bahwa terdapat tiga alasan mengapa mengutamakan menggunakan *Earning Per Share* (EPS) dalam analisis perusahaan, yaitu :

1. Laba per saham biasa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik saham.
2. Dividen yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari *earning* (laba).
3. Adanya hubungan antara perubahan *earning* (laba) dengan perubahan harga saham.

Dari ketiga alasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dapat digunakan sebagai ukuran secara luas dalam penaksiran nilai saham biasa oleh manajemen

maupun pemegang saham. Selain itu, menurut Wild(2008:472) *Earning Per Share* (EPS) juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas suatu perusahaan.

2.1.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS)

Dalam melakukan investasi di pasar modal, investor membutuhkan ketelitian dalam melakukan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan saham. Penilaian saham yang dilakukan secara akurat dapat meminimalkan risiko agar tidak salah dalam melakukan pengambilan keputusan.

Menurut Brigham dan Houston diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto (2006:23), terdapat beberapa faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* (EPS) antara lain yaitu :

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap;
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun;
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun;
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar;
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Jadi bagi suatu perusahaan, nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, begitu pula untuk sebaliknya.

2.1.3.4 Rumus *Earning Per Share* (EPS)

Eduardus Tandelilin (2010:374) mengemukakan *Earning Per Share* (EPS) merupakan perbandingan laba bersih setelah bunga dan pajak dengan jumlah saham yang beredar. Adapun rumus yang dapat digunakan dalam menghitung *Earning Per Share* (EPS) yaitu :

$$\textit{Earning Per Share}\ (\text{EPS}) = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\qquad\qquad\qquad} \text{----------} (3)$$

Jumlah Saham yang Beredar

2.1.3.5 Kriteria *Earning Per Share* (EPS)

Dalam suatu perusahaan *Earning Per Share* (EPS) biasanya berbanding lurus dengan *revenue*. Maksudnya, jika perusahaan mencapai *revenue* yang besar maka besar *Earning Per Share* (EPS) juga akan tinggi. Sebaliknya, jika *Earning Per Share* (EPS) bernilai tinggi maka dapat diartikan *revenue* perusahaan sangat besar.

2.1.4 *Net Profit Margin* (NPM)

2.1.4.1 Pengertian *Net Profit Margin* (NPM)

Margin laba bersih atau yang biasa disebut dengan *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan (Rinati, 2001:75). Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekankan biaya-biaya operasionalnya pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekankan biaya-biayanya cukup baik. Sebaliknya, jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menekankan biaya-biayanya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan untuk menanamkan dananya. Hal tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan ikut mengalami penurunan (Ardin Sianipar, 2005:37).

Hanafi dan Halim (2012:81) mengemukakan pendapatnya bahwa *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

Kasmir (2008:200) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini juga dibandingkan dengan rata-rata industri.

Menurut Werner R. Murhadi (2013:64) *Net Profit Margin* (NPM) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba *netto* dari setiap penjualannya. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* (NPM) maka menunjukkan semakin baik.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap penjualan. Selain itu juga, *Net Profit Margin* (NPM) merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba pada setiap penjualan yang telah dikurangi bunga dan pajak pada setiap periodenya.

2.1.4.2 Kegunaan *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Net Profit Margin (NPM) berguna untuk hasil penjualan bersih selama periode tertentu dan digunakan untuk mengukur laba bersih setiap rupiah penjualan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik keadaan operasi perusahaan.

Bagi para investor pasar modal *Net Profit Margin* (NPM) berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut, investor dapat menilai apakah perusahaan tersebut *profitable* atau tidak.

2.1.4.3 Faktor Yang Mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) berfungsi untuk mengetahui laba perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan perusahaan. Menurut Kadir dan Phang (2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berikut :

1. *Current Ratio* / Rasio lancar
2. *Debt Ratio* / Rasio hutang
3. *Sales Growth* / Pertumbuhan penjualan
4. *Inventory Turnover Ratio* / Perputaran persediaan
5. *Receivable Turnover Ratio* / Rasio perputaran piutang
6. *Working Capital Turnover Ratio* / Rasio perputaran modal kerja

Dengan demikian *Net Profit Margin* (NPM) merupakan harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan dengan cara melakukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM) tersebut di atas. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

2.1.4.4 Rumus *Net Profit Margin* (NPM)

Tingginya rasio *Net Profit Margin* (NPM) akan menyebabkan suatu perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik, selain itu dengan meningkatnya *Net Profit Margin* (NPM) juga akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya, karena semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) menandakan laba perusahaan tersebut semakin besar.

Menurut Kasmir (2008:200) terdapat rumus untuk mencari *Net Profit Margin* (NPM) yaitu :

$$\textit{Net Profit Margin}\ (\text{NPM}) = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \text{ ----------(4)}$$

2.1.4.5 Kriteria *Net Profit Margin* (NPM)

Angka dari *Net Profit Margin* (NPM) dapat dikatakan baik apabila lebih dari 5% atau sama dengan 0,05. Semakin tinggi angka dari *Net Profit Margin* (NPM) yang diperoleh, maka perusahaan tersebut dinilai efisien dalam menentukan harga pokok penjualan. Angka dari *Net Profit Margin* (NPM) dapat digunakan sebagai alat untuk evaluasi untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan untuk periode selanjutnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Seorang investor ataupun calon seorang investor pasti akan mengharapkan keuntungan dari apa yang mereka tanamkan dalam bentuk saham, terutama pada pengembalian saham dikarenakan *return* saham akan berubah sesuai dengan kondisi perusahaan. Perubahan kondisi perusahaan tersebut bisa disebabkan oleh faktor eksternal yaitu kebijakan pemerintah yang membatasi gerak perusahaan atau membuat perusahaan semakin berkembang dan tingkat penjualan yang didapat atas produk pada pasar. Selain faktor eksternal, ada juga faktor internal yang bersifat langsung terhadap pengembalian saham yang diperoleh seperti ekspansi perusahaan, perubahan struktur organisasi manajemen pada perusahaan ataupun rasio-rasio keuangan yang melibatkan aspek-aspek lain.

Hal tersebut akan membuat investor berhati-hati dalam melakukan investasi pada sebuah perusahaan. Seorang investor akan membuat keputusan-keputusan yang cepat dalam melakukan penanaman modal dengan harapan pengembalian yang tinggi yaitu dengan cara melihat dari kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan perhitungan-perhitungan rasio dalam suatu perusahaan. Rasio-rasio yang telah melibatkan aspek-aspek perusahaan dapat menggambarkan serta memberikan informasi yang berguna bagi para investor.

Semua investor dan calon investor tentunya menginginkan keputusan investasi yang telah mereka ambil merupakan keputusan investasi yang tepat pada masa yang akan datang menghasilkan tingkat pengembalian (*return*). Menurut Hadi (2013:194) *return* merupakan tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya.

Return saham merupakan keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor di kemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditempatkannya. Pengharapan menggambarkan sesuatu yang bisa saja terjadi diluar dari yang diharapkan (Irham Fahmi, 2013:152). Indikator yang digunakan dalam menilai *return* saham yaitu berdasarkan harga saham periode sekarang, harga saham periode sebelumnya dengan harga saham periode sebelumnya.

Para investor cenderung akan tertarik menanamkan investasinya pada perusahaan yang mengalami keuntungan karena adanya harapan *return* pada masa yang akan datang. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan para investor sebelum menanamkan modalnya, salah satunya yaitu kinerja perusahaan. Penilaian kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara membaca laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang akan ditanami modal, akan tetapi laporan keuangan masih dikatakan belum bisa sepenuhnya memberikan manfaat yang maksimal bagi para penggunanya sebelum laporan keuangan tersebut diolah lebih lanjut ke dalam bentuk analisis laporan keuangan seperti analisis rasio. Menurut Fahmi (2011:109) rasio keuangan bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM).

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *return* saham, *Return On Equity* (ROE) suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan. Dari sudut pandang seorang investor, *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan investor pada perusahaan akan memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diharapkan oleh investor. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gerald Edsen Yermia Egam, Ventje Ilat,

Sonny Pangerapan (2017), menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuni Nur Aryaningsih, Azis Fathoni dan Cicik Harini (2016), yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap *Return* saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham, *Earning Per Share* (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dan setiap lembar saham yang dimiliki (Irham Fahmi, 2013:96). Rasio ini merupakan besaran pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham biasa yang beredar dalam periode tertentu. Dengan demikian *Earning Per Share* (EPS) merupakan besaran pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham biasa yang beredar dalam periode tertentu. Jika hasil dari rasio yang didapatkan ini rendah berarti menunjukkan bahwa perusahaan tidak menghasilkan kinerjayang baik dengan memperhatikan pendapatannya. Pendapatan yang rendah dikarenakan adanya penjualan yang tidak lancar atau berbiaya tinggi. Jika *Earning Per Share* (EPS) meningkat, maka *return* saham yang diterima akan semakin besar. Pun sebaliknya, jika *Earning Per Share* (EPS) menurun, maka *return* saham akan menurun

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Latipah Retna Sari, Ferdinan Eka Putra dan Paulus Kindangen (2016), menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham. Akan tetapi, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeye Susilowati dan Tri Turyanto (2011), menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return* saham, rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualannya. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang

tinggi, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Net Profit Margin (NPM) merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba di setiap penjualan yang telah dikurangi bunga dan pajak pada setiap periodenya. Meskipun rasio ini diharapkan tinggi, akan tetapi karena adanya kekuatuan persaingan industri, kondisi ekonomi, pendanaan utang dan karakter operasi maka rasio ini akan memiliki perbedaan pada setiap perusahaannya. Dengan demikian, rasio ini akan memberikan informasi yang berharga mengenai struktur biaya dan laba perusahaan serta memungkinkan untuk memberikan kesempatan kepada para analis untuk melihat sumber efisiensi dan ketidakefesiensian. Jika *Net Profit Margin* (NPM) meningkat maka efesiensi dari penjualan perusahaan akan meningkat sehingga *return* saham akan meningkat. Sebaliknya, jika *Net Profit Margin* (NPM) menurun maka *return* saham pun akan menurun.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Marlina dan Eka Nurmala Sari (2016), menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif secara simultan terhadap *return* saham. Sedangkan menurut Aryanti dan Mawardi (2016), menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham. Adapun hubungan atau keterkaitan antar variabel, yaitu variabel *Return On Equity, Earning Per Share* dan *Net Profit Margin.* Melalui nilai *Return On Equity* investor maupun calon investor akan melihat kinerja perusahaan dalam mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba atas ekuitasnya. Sedangkan dengan melalui nilai *Earning Per Share* dapat terlihat rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba bagi para pemegang sahamnya. Lalu dengan melihat *Net Profit Margin* sebuah perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari pengelolaan suatu asset yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen tersebut diatas memiliki keterkaitan antar

satu dengan yang lainnya dengan melihat *return on equity* maka seorang calon investor ataupun investor dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dalam mempergunakan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan laba atas ekuitas, dan melihat *earning per share* sebagai acuan apakah perusahaan tersebut berhasil dalam memanajemen untuk menghasilkan suatu laba bagi para pemegang sahamnya serta dapat dilihat dari *net profit margin* yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan dari hasil pengelolaan asset yang dimiliknya. Maka tentunya ketiga variabel tersebut akan dapat mempengaruhi *return* saham yang akan diberikan kepada para pemegang sahamnya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil uraian di atas maka model kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan dengan menggunakan gambar sebagai berikut :

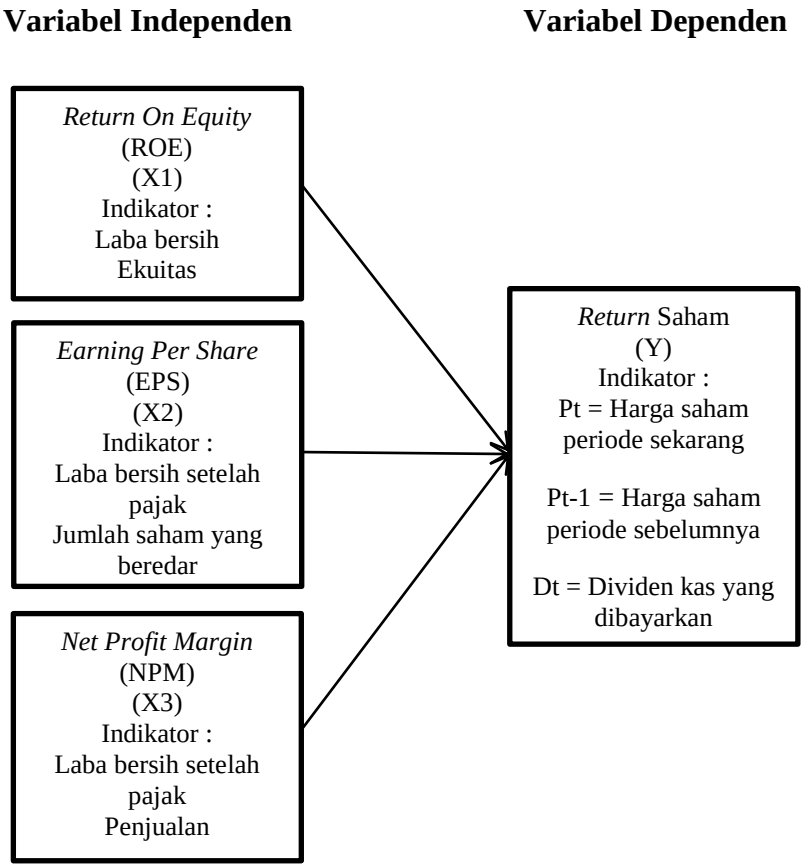

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:93) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan ini, hipotesis dapat dikatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris.

Hipotesis penelitian disusun untuk mencari fakta yang harus dikumpulkan, hipotesis adalah suatu pernyataan sementara atau dugaan yang paling memungkinkan yang masih harus dicari kebenerannya. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, maka dapat disusun sebuah hipotesis sebagai berikut :

1. *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial diduga berpengaruh positif terhadap *return* saham.
2. *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara simultan diduga berpengaruh positif terhadap *return* saham.